

## **PEMILIHAN CERPEN ANAK UNTUK BAHAN AJAR DI SEKOLAH DASAR SEBAGAI MEDIA PENANAMAN BUDI PEKERTI**

*Ade Husnul Mawadah dan Siti Hikmah*

### **Abstract**

*Actually kids short story which has clear reader's segmentation, which include children 7-12 years old. The special thing from kids short story which is delivered is very familiar with children's world. Generally, kids short story in Indonesia takes the theme about friendship, games, and everything which contain of moral education value, such as : help each other is a positive thing, cheating is a negative thing, and obey parents, command is an obligation for children. Positive and negative thing in kids short story are explained clearly with the purpose to apply moral values clearly toward the children. Most of kid short stories are written by adult. Therefore, there are many kids short stories which are aware or not by the writer, use language which is not appropriate with the age and the competence of the children. Besides that, there are many short stories that contain of effort to build good behaviour which is delivered by teaching, even unsuitable with the psychological condition of the children. Those are that cause the importance of choosing right teaching materials in teaching literature especially short story to the children. The actor or actress and event in the short story can be the character who inspired the children. Through those actors, values of behaviour are delivered to the children as a reader of literature. Thus, the process to choose short story as a teaching material in the school need the sensitivity of the teacher. hopefully the teacher able to choose the right short story for the children to be used as a teaching material in the classroom, that is literature teaching material which talk about children's world with children language and with the characters who can appear the impression to the children that the character are themselves or their friends, not their parents or their teachers who impressed teaching them. By the other words, short story which give moral education naturally to the children, go with flow without teaching impression. Besides that, teachers are hoped not only use the book as a reading resource, but also search the other teaching materials that more appropriate with the condition of the children. Teaching material, especially short story, which found in text book, it should not be a holy book which always followed because however the teacher who understand the condition of the children in the classroom. Thus, literature material in subject of Indonesian language is hoped can be something which is exciting for the students and give the advantages in building their characters.*

**Key word:** *short story, moral and material of teaching learning.*

## **A. Pengantar**

Cerita anak-anak tentu sangat berarti bagi anak-anak. Selain sebagai bacaan penghibur, bagi anak-anak selaku pembaca, cerpen anak bermanfaat juga untuk mengasah rasa simpati dalam jiwa anak. Dalam hal ini, cerita anak berperan sebagai media bagi anak untuk mendapatkan pengalaman-pengalaman berharga yang dapat membentuk jiwanya agar kelak menjadi anak yang baik. Cerita anak banyak ragamnya. Salah satu cerita anak yang kini tersebar luas di masyarakat adalah cerpen anak.

Cerpen anak dapat kita jumpai di berbagai media, di antaranya koran (*Kompas*) dan majalah (*Bobo*). Selain itu, kita juga dapat menemukan sejumlah cerpen anak di buku teks pelajaran Bahasa Indonesia dan di sejumlah buku kumpulan cerpen anak yang diterbitkan berbagai penerbit, seperti Gramedia. Bahkan dewasa ini, cerpen anak dengan berbagai bentuk penyajian banyak kita temukan di berbagai toko buku. Hal itu menunjukkan bahwa budaya gemar membaca yang sedang marak dibicarakan, rupanya sampai pula pada penanaman budaya membaca pada anak-anak, salah satunya melalui penanaman budaya membaca cerita fiksi (cerpen).

Cerita anak-anak dalam pembahasan ini adalah cerita yang dikonsumsi kepada anak-anak dengan bimbingan dan pengarahan dari orang dewasa serta sebagian besar ditulis oleh orang-orang dewasa. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa cerita anak merupakan cerita yang berupa kisah nyata atau rekaan yang ditujukan kepada anak-anak sebagai segmentasi pembaca dengan bimbingan dan arahan dari orang dewasa, di antaranya adalah guru dan orang tua. Cerita anak memiliki tujuan menghibur, memberikan informasi, dan mendidik dengan membentuk kepribadian anak. Oleh karena itu, cerita anak sebaiknya mampu membentuk kepribadian anak dengan hal-hal positif yang tercermin dalam kisah yang disajikan, baik melalui tokoh maupun cerita atau konflik-konflik yang membentuk cerita tersebut.

Cerpen anak yang baik bagi anak-anak adalah cerpen yang memberikan lahan bagi anak untuk mencermati kehidupannya sehingga memperluas wawasan dan pengetahuan mereka tentang kehidupan yang mereka jalani. Cerpen yang baik juga cerpen yang mampu memberikan hal-hal tersebut secara implisit, sehingga tanpa mereka sadari mereka sedang diarahkan pada hal-hal tersebut. Cerpen anak yang demikian itulah masuk dalam kategori cerpen yang mengandung nilai-nilai pedagogis. Melalui pemunculan tokoh, anak-anak dimungkinkan untuk mengidentifikasi tokoh tersebut dan menjadikannya sebagai pedoman untuk tingkah laku. Besar kemungkinan anak-anak akan meniru perilaku tokoh. Oleh karena itu, agar anak-anak tidak salah dalam mengidentifikasi tokoh dalam

sebuah cerita, diperlukan arahan dan bimbingan dari orang tua ketika di rumah dan guru ketika mereka di sekolah.

Beberapa waktu lalu (Kamis, 24 Juli 2008), RCTI menayangkan sebuah film televisi berjudul "Pencuri Cilik". Film tersebut menceritakan tentang seorang remaja putri (SMA) bernama Mimi yang berkarakter materialistis dan berjiwa sosial. Karakternya tersebut terbentuk dari kisah Robinhood yang didengarkannya—pada usia 9 tahun—dari cerita kawan kecilnya ketika ia berada di panti asuhan. Kisah tersebut kemudian membentuk imajinasinya untuk menjadi seperti Robinhood yang mencuri untuk kepentingan orang miskin. Ia menjadi perempuan "matre" dengan hanya mau menjalin cinta dengan laki-laki sebayanya yang berasal dari kalangan atas. Ia meminta apa saja (mainan, makanan, dan uang) yang diinginkannya kepada laki-laki tersebut, kemudian semua yang diperolehnya itu diberikan kepada anak-anak di panti asuhan, tempat dahulu ia tinggal. Kisah tersebut menunjukkan bahwa anak-anak sangat mudah untuk mengidentifikasi tokoh dalam cerita dan menirunya. Oleh karena itulah, peran guru di sekolah dan orang tua di rumah sangat diperlukan untuk membimbing anak-anak dalam memahami cerita yang dibaca atau didengarnya agar anak-anak tidak salah menangkap makna cerita.

Cerpen anak yang memiliki sejumlah manfaat bagi anak-anak tersebut dapat digunakan sebagai media penanaman budi pekerti kepada anak-anak di lingkungan formal, tepatnya di sekolah dasar. Pemilihan cerita yang bermutu dalam pembelajaran sastra sangat bermanfaat bagi anak. Cerpen yang dipilih sebaiknya cerpen anak yang menjadikan anak-anak sebagai subjek bukan objek. Cerpen tersebut harus menyuarakan suara anak-anak, menceritakan cerita anak-anak, dan menem-patkan anak-anak sebagai pusat pembicaraan sehingga mampu mendorong anak-anak untuk merespon dengan memberikan tanggapan terhadap cerita tersebut. Melalui cerpen anak, anak-anak dapat merefleksikan pengalaman hidup orang lain yang sebenarnya dan seolah-olah mengalami sendiri di dalam hidupnya. Selain itu, cerita tersebut dapat membantu daya imajinasi anak dan membantu anak dalam mengembangkan daya kreativitasnya.

Mengingat cerpen anak sebagian besar ditulis oleh orang dewasa, banyak cerpen anak yang disadari atau tidak oleh penulisnya, menggunakan bahasa yang tidak sesuai dengan usia dan kemampuan anak. Selain itu, banyak cerpen yang mengandung upaya penanaman budi pekerti yang disampaikan dengan cara menggurui, bahkan tidak sesuai dengan kondisi psikologis anak. Hal-hal seperti itulah yang menyebabkan perlunya memilih bahan ajar yang tepat dalam mengajarkan sastra, terutama cerpen, pada anak-anak di sekolah dasar. Dalam hal

ini, guru sebagai pendamping dan pembimbing siswa di sekolah memiliki peran yang sangat besar dalam menentukan keberhasilan proses penanaman budi pekerti kepada siswa melalui media cerpen anak.

## **B. Cerita Anak**

Menurut Mustakim (2005:11), ada dua konsep yang perlu diketahui tentang cerita anak, yaitu (1) cerita anak mengenai kehidupan anak-anak yang ditulis oleh anak-anak atau orang dewasa dan (2) cerita untuk anak adalah cerita yang ditujukan bagi anak-anak mengenai kehidupan tokoh-tokoh lain bukan tokoh anak-anak, melainkan tokoh binatang atau tokoh orang dewasa yang berperan membantu dalam cerita anak. Cerita anak merupakan cerita yang mengisahkan tentang kehidupan anak baik suka dukanya dalam keluarga dan masyarakat. Sedangkan cerita untuk anak adalah cerita yang diperuntukkan anak, baik cerita yang menyangkut kehidupan anak maupun bukan cerita anak, seperti cerita tentang binatang, cerita tentang para tokoh-tokoh yang berjasa bagi bangsanya, cerita tentang alam dan sebagainya.

Menurut Korrie Layun Rampan, cerita anak adalah cerita sederhana yang kompleks<sup>1</sup>. Kesederhanaan itu ditandai oleh bahasanya yang mudah dimengerti dan tidak ruwet sehingga komunikatif. Sedangkan kompleksitas cerita anak-anak ditandai oleh strukturnya yang tidak berbeda dari struktur fiksi untuk orang dewasa. Dalam menulis cerita anak, penulis harus mengalihkan pola pikir orang dewasa kepada dunia anak-anak. Keberadaan jiwa dan sifat anak-anak yang tersirat dalam sebuah cerita nantinya menjadikan cerita anak tersebut digemari. Dengan kata lain, cerita anak harus berbicara tentang kehidupan anak-anak dengan segala aspek yang dapat memengaruhi kehidupan mereka.

Selain itu, Cullinan (dalam Mustakim, 2005:13) menyatakan bahwa cerita anak merupakan karangan fiksi imajinatif realistik dari kehidupan anak. Cerita anak yang merupakan karangan fiksi mempunyai rasa aktualisasi yang kuat dan ceritanya merupakan sesuatu peristiwa yang sebenarnya dapat terjadi di manapun, cerita ini merupakan jendela kehidupan atau cerminan kehidupan.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas mengenai cerita anak, maka dapat disimpulkan bahwa cerita anak adalah karangan imajinatif yang sederhana tetapi dibangun oleh struktur cerita yang kompleks, yang menceritakan tentang kehidupan anak dan dapat ditulis oleh anak-anak atau orang dewasa dengan bahasa yang sederhana sehingga komunikatif dan mudah dipahami anak. Di dalam cerita anak terdapat cerminan perasaan dan pengal-laman yang berkaitan dengan kehidupan anak-anak.

---

<sup>1</sup>[http://pelitaku.sabda.org/dasar dasar penulisan cerita anak](http://pelitaku.sabda.org/dasar_dasar_penulisan_cerita_anak)

Cerpen anak sesungguhnya adalah cerpen yang memiliki segmentasi pembaca sangat jelas, yaitu anak-anak berusia 7-12 tahun. Sesuatu yang khas dari cerpen anak adalah cerita yang disampaikan sangat dekat dengan dunia anak-anak. Pada umumnya cerpen anak di Indonesia mengangkat tema tentang persahabatan, permainan, dan hal-hal yang mengandung nilai pendidikan moral, seperti: suka menolong adalah hal yang baik, menyontek adalah hal yang buruk, dan mematuhi perintah orang tua adalah sesuatu yang wajib bagi anak. Baik dan buruk dalam cerpen anak tersebut dipaparkan secara hitam putih dengan tujuan menanamkan nilai-nilai moral kepada anak secara jelas.

### **C. Jenis Cerita Anak**

Pengelompokan jenis cerita anak didasarkan pada permasalahan kehidupan anak-anak. Kesederhanaan bahasa yang digunakan dan alur cerita dirancang penulisnya. Menurut Mustakim (2005:32), pengelompokan jenis cerita berdasarkan bentuk dan isi cerita terbagi atas (1) cerita gambar (2) cerita rakyat (fabel, mite, dan sage), (3) cerita biografi, (4) cerita sejarah, dan (5) cerita fiksi realistik (cerpen dan novel) :

#### **1. Buku Cerita Bergambar**

Menurut Patricia Siancolo (dalam Mustakim, 2005:32), buku cerita bergambar adalah buku yang memuat suatu cerita melalui gabungan antara teks dan ilustrasi. Buku gambar merupakan gabungan yang unik dari seni grafis dan naratif yang cita rasa seninya lengkap dan sering kali lebih diperluas oleh adanya ilustrasi. Buku cerita bergambar yang bagus bisa memberi anak kesenangan, hiburan dan pengalaman estetika yang kreatif

#### **2. Cerita Rakyat**

Dalam kamus istilah sastra, cerita rakyat diartikan sebagai kisah aslinya beredar secara lisan dan kepercayaan masyarakat. Cerita rakyat merupakan cerita fantasi yang disampaikan dari mulut ke mulut dan biasanya nama pengarang tidak diketahui secara jelas (anonim). Jenis cerita rakyat dikelompokkan atas isi cerita dan pada tokoh cerita yang ditampilkan, yaitu cerita rakyat tentang binatang disebut fabel, cerita rakyat tentang kepercayaan disebut mite, dan cerita rakyat tentang kepahlawanan tokoh sejarah disebut sage.

#### **3. Cerita Biografi**

Cerita biografi menceritakan riwayat kehidupan seseorang yang berjasa dalam berbagai bidang kehidupan. Cerita biografi ini menceritakan kehidupan para pelaku dibidang perjuangan menegakan keadilan mengusir penjajahan seperti

biografi Bung Karno, dibidang pendidikan seperti biografi Ki Hadjar Dewantara, dan sebagainya. Cerita biografi menceritakan fakta-fakta yang mendasar tentang masa kecil, masa remaja hingga akhir hayat tokoh dalam buku biografi tersebut.

#### 4. Cerita Sejarah

Menurut Mustakim (2005,62), cerita sejarah dikelompokkan sebagai suatu cerita peristiwa atau kejadian yang berkaitan dengan sejarah perkembangan suatu bangsa. Penulis cerita sejarah menyusun struktur cerita berdasarkan kejadian-kejadian kesejarahan yang benar-benar terjadi pada suatu tempat tertentu dan kebenarannya merupakan fakta kesejarahan-an suatu bangsa. Setiap bangsa memiliki cerita kesejarahan yang berbeda-beda, kapan dan di mana mulai sejarah tumbuh dan berkembang.

#### 5. Cerita Fiksi Realistik

Menurut Cullinan (dalam Mustakim, 2005: 66), cerita fiksi realistik memiliki aktualisasi yang kuat dan ceritanya merupakan fakta yang terjadi dalam kehidupan manusia. Cerita fiksi realistik menceritakan permasalahan dalam kehidupan manusia yang terjadi di mana dan kapan cerita itu terjadi. Cerita fiksi realistik berdasarkan isi dan panjang ceritanya dikelompokkan atas cerpen (cerita pendek) dan novel.

##### 1. Cerpen

Cerpen, sesuai dengan namanya yaitu cerita yang pendek. Akan tetapi, berapapun ukuran panjang pendeknya cerita itu memang tidak ada aturannya, tidak ada kesepakatan di antara pengarang dan para ahli.

Cerpen menurut Sayuti (2000:7) adalah karya prosa fiksi yang dapat selesai dibaca dalam sekali duduk dan ceritanya cukup dapat memunculkan efek tertentu dalam diri pembaca. Dengan kata lain, sebuah kesan tunggal dapat diperoleh dalam sebuah cerpen dalam sekali baca.

##### 2. Novel

Menurut Sayuti (2000:10), dari segi panjang cerita novel lebih panjang daripada cerpen. Karena panjangnya, sebuah novel secara khusus memiliki peluang yang cukup untuk mempermasalahkan karakter tokoh dalam sebuah perjalanan waktu, kronologi, dan hal ini tidak mungkin dilakukan dalam dan melalui cerpen. Novel dapat mengemukakan secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detail, dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang lebih kompleks.

Kelebihan novel yang khas adalah kemampuannya menyampaikan permasalahan yang kompleks secara penuh dan mengkreasi sebuah dunia

yang nyata. Hal itu berarti membaca sebuah novel menjadi lebih mudah sekaligus lebih sulit daripada membaca cerpen. Lebih mudah karena, tidak menuntut kita memahami masalah yang kompleks dalam bentuk dan waktu yang sedikit. Sebaliknya lebih sulit karena berupa penulisan dalam skala besar yang berisi unit bangunan yang besar daripada cerpen.

Pada pembahasan ini, cerita anak yang dimaksudkan adalah cerita anak berupa cerpen anak. Cerita pendek yang ditujukan kepada anak-anak selaku segmentasi pembaca utama.

#### **D. Manfaat Cerita Anak**

Bergaul dengan sastra, anak-anak tentunya akan memperoleh berbagai manfaat atau nilai untuk dirinya sendiri. Sastra pada hakikatnya adalah alat mengajarkan kehidupan. Buku cerita berfungsi sebagai cerminan kehidupan yang ada di masyarakat. Faltis mengikhtisarkan manfaat buku cerita anak bagi para siswa sebagai berikut.

(1) Buku cerita menjadi sumber yang baik untuk pengembangan bahasa, kosakata, dan konsep. Sebab, kata-kata cenderung disajikan dalam konteks-konteks yang didukung gambar atau bermacam-macam jenis petunjuk ekstralinguistik, (2) Buku cerita memberikan suatu konteks bagi interaksi verbal, terutama rangkaian penting permintaan-respon-evaluasi, dan (3) Buku cerita mengajarkan sikap dan perilaku yang berlaku dalam masyarakat kepada anak-anak.<sup>2</sup>

Dalam praktik pendidikan di sekolah, sastra berperan penting dalam pengembangan bahasa siswa. Memanfaatkan cerpen-cerpen anak yang ditulis dengan baik akan menangkap imajinasi, sekaligus menjadi suatu model bagaimana sebuah alur berkembang dan mengalir. Cerita dalam cerpen anak tersebut akan memperkaya kosakata siswa dengan kata-kata yang hidup, penuh makna, beragam, dan dipilih dengan cermat. Mendengarkan, bercerita, menuliskan sebuah cerita dapat membantu perkembangan bahasa para pembelajar bahasa, khususnya siswa sekolah dasar.

Dalam penceritaan kembali (*retelling*) cerita yang sudah mereka dengar dan dibacakan, pe-ngetahuan bawah sadar mereka akan mengarahkan produksi

---

<sup>2</sup> <http://www.harian-global.com/user.php?id.1.9> juni 2007

bahasa. Kemampuan berbahasa mereka akan terasah, kosakata bertambah, dan meningkatkan pemahaman konsep-konsep yang disajikan. Untuk memotivasi beberapa proses perkembangan bahasa, siswa diharapkan mampu mengkomunikasikan cerita tersebut dengan orang tua mereka, orang lain, atau teman sebaya melalui bahasanya sendiri. Dalam konteks ini, perkembangan bahasa anak otomatis akan tertandai.

Dengan bercerita atau menulis, siswa mengaktualkan tataran komunikasi dan kognisi individu yang dia miliki. Efek positif lain yang diperoleh melalui cerita, antara lain, terdorongnya motivasi, berkembangnya kognisi, berkembangnya interpersonal (personality), dan berkembangnya aspek sosial. Oleh sebab itu, peran guru dalam aktivitasnya perlu memadukan bahasa dan isi dengan prinsip-prinsip maupun prosedur-prosedur yang melatarbelakanginya sesuai dengan konteks yang ada.

Manfaat lain yang dapat diperoleh melalui cerita anak dikemukakan oleh Mustakim (2005:71-86), yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat pendidikan; pengungkapan tema-tema cerita dapat memberikan pendidikan secara langsung tidak langsung kepada pembaca. terkadang pengarang cerita secara eksplisit memberikan pendidikan melalui tokoh-tokoh cerita dan secara implisit lewat pernyataan tokoh, perilaku tokoh, dan ide-ide tokoh cerita.
2. Manfaat hiburan; hal yang paling menarik dari cerita anak adalah penyelesaian cerita yang bahagia atau *happy ending* yang membuat tokoh-tokoh berhasil menyelesaikan masalah yang mendapat tantangan dari berbagai pihak. Anak merasa bahagia bila tokoh-tokoh dalam cerita selalu mendapat keberhasilan. Dari sisi penampilan orang tua yang menyampaikan ceritapun membawa hiburan bagi anak, seperti dialog pelaku yang diekspresikan lewat gerak yang lucu dapat memberi kegembiraan dan gelak tawa anak. Apalagi cerita-cerita itu mengandung humor atau lucu.
3. Manfaat pengembangan imajinasi; cerita anak-anak memberi imajinasi yang kompleks terhadap pembentukan cerita. Dari struktur bentuk cerita anak diperkenalkan alur cerita dari awal hingga akhir, alur dapat mengembangkan imajinasi anak agar termotivasi untuk bercerita atau menceritakan kembali isi cerita yang didengar. Penggunaan bahasa pengarang melalui dialog tokoh cerita atau monolog pengarang dalam cerita dapat membangkitkan imajinasi anak untuk berkreasi menggunakan bahasa ungkapan yang tepat atau peribahasa yang cocok dengan situasi dan kondisi cerita.
4. Manfaat gemar bercerita; untuk memperoleh gambaran bagaimana emosional dan perilaku anak dalam kegiatan gemar bercerita, maka tahap-tahap pelatihan kegiatan keterampilan sangat diperlukan. Pelatihan keterampilan yang

pertama adalah kegiatan menyimak cerita. Para orang tua dan guru melatih anak-anak sehingga mereka memiliki wawasan yang luas tentang hasil simakan cerita yang akan disimpan dalam memori ingatan mereka. Yang kedua adalah kebiasaan membaca cerita, memberikan contoh bagaimana membaca yang berguna akan memotivasi anak untuk memiliki pengetahuan cara membaca yang produktif. Dan yang ketiga adalah kebiasaan berbicara tentang cerita.

Berdasarkan pendapat di atas, maka secara umum dapat disimpulkan bahwa beberapa manfaat yang dapat diambil melalui cerita anak adalah cerita anak dapat bermanfaat bagi perkembangan bahasa anak melalui penambahan kosakata dan konsep, memberikan contoh berperilaku dan bersikap yang baik dalam kehidupan nyata, memberikan manfaat pendidikan, hiburan, pengembangan imajinasi serta memberikan motivasi kepada anak agar gemar bercerita.

#### **E. Kriteria Pemilihan Cerita Anak**

Terkadang orang tua maupun guru sering merasa kesulitan dalam memilih cerita anak yang baik. Dalam memilih dan menyajikan bacaan atau cerita untuk anak-anak, orang tua maupun guru haruslah bersifat selektif. Orang tua maupun guru harus bisa membedakan bacaan atau cerita yang baik dan layak dibaca atau tidak oleh anak-anak

Dalam memilih cerita untuk anak-anak, diperlukan sejumlah kriteria yang harus dimiliki cerita anak. Aceng Ruhendi dan H.G. Tarigan (dalam Harras & Tarigan, 1993:83-84), memberikan kriteria dalam pemilihan cerita anak, kedua pakar bahasa tersebut menjelaskan, bahwa dalam memilih cerita anak yang baik untuk anak-anak harus memerhatikan nilai intrinsik dan ekstrinsik yang terkandung dalam cerita anak. Nilai intrinsik dan ekstrinsik tersebut yaitu sebagai berikut.

**Nilai intrinsik:** (1) Sejauh mana nilai cerita itu memberi kesenangan, kegembiraan, dan kenik-matan kepada anak-anak. (2) Dapatkah cerita itu memupuk dan mengembangkan potensi imajinasi anak-anak. (3) Cerita anak-anak harus dapat memberi pengalaman-pengalaman baru. (4) Cerita anak dapat memberikan wawasan dan perilaku baru kepada anak-anak. (5) Cerita anak dapat memperkenalkan keluasaan dan kesemestaan pengalaman. Dan (6) sedapat mungkin cerita anak harus bermuatan warisan sastra secara kronologis, dari mulai klasik hingga generasi kini.

**Nilai ekstrinsik:** (1) Cerita anak harus memerhatikan perkembangan bahasa anak-anak. (2) Cerita anak harus memerhatikan perkembangan kognitif anak. (3) Cerita anak harus memerhatikan perkembangan kepribadian anak. Dan (4) Cerita anak harus memerhatikan perkembangan sosial anak.

Nilai intrinsik yang harus dimiliki oleh cerita anak yaitu cerita anak harus dapat memberikan kesenangan dan kegembiraan, serta kenikmatan kepada anak-anak. Selain itu cerita anak harus dapat mengembangkan imajinasi anak-anak dan membantu mereka mempertimbangkan dan memikirkan alam, insan, pengalaman, atau gagasan dengan berbagai cara. Cerita anak harus dapat memberikan pengalaman-pengalaman aneh yang seolah-olah dialami sendiri oleh sang anak. Cerita anak dapat mengembangkan wawasan sang anak menjadi perilaku insani. Cerita anak dapat menyajikan dan dapat memperkenalkan kesemestaan pengalaman atau universalial pengalaman kepada sang anak. Dan cerita anak merupakan sumber utama bagi penerusan atau penyebaran sastra dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Nilai ekstrinsik yang harus dimiliki cerita anak yaitu cerita anak harus berfungsi bagi perkembangan bahasa anak-anak. Dengan menyimak dan membaca karya sastra, maka secara sadar atau tidak sadar perolehan bahasa mereka kian meningkat. Cerita anak memiliki fungsi bagi perkembangan kognitif anak-anak. Pengalaman-pengalaman yang terdapat dalam cerita anak merupakan salah satu sarana untuk merangsang serta menunjang perkembangan kognitif atau penalaran anak-anak. Cerita anak harus berfungsi bagi perkembangan kepribadian anak-anak. Cerita anak memiliki peranan penting dalam perkembangan kepribadian sang anak. Tokoh-tokoh dalam cerita secara tidak sadar mendorong atau mengajari anak-anak untuk dapat mengendalikan berbagai emosi seperti benci, marah, khawatir, takut, bangga, angkuh, sombong dan sebagainya. Dan yang terakhir cerita anak harus berfungsi bagi perkembangan sosial anak. Cerita dapat mengajari anak-anak tentang bagaimana mereka berperilaku baik dalam hidup bermasyarakat berdasarkan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat dan kebudayaan mereka.

Selain itu Akhdiat (dalam Mustakim, 2005: 93-102), mengemukakan kriteria pemilihan cerita anak-anak adalah kesederhanaan bahasa dan kesederhanaan alur. Kesederhanaan bahasa dalam cerita adalah kesederhanaan penggunaan bahasa yang dipakai oleh pengarang cerita, baik penggunaan struktur kalimat yang sederhana dan pilihan kosa kata yang sesuai dengan perkembangan bahasa anak. Kesederhanaan bahasa cerita perlu diperhatikan pengarang untuk memudahkan anak memahami isi cerita. Pengarang harus memahami pengetahuan bahasa anak

yang sedang tumbuh dan berkembang. Pertumbuhan dan perkembangan bahasa anak dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan teman bermain.

Paparan alur cerita yang sederhana dapat menumbuhkan minat dan perhatian anak serta mampu mengembangkan daya nalar anak untuk berpikir kritis tentang masalah yang terjadi pada awal, tengah, dan akhir cerita. Pesan orang tua atau guru yang memilihkan cerita yang sederhana alurnya dapat mempercepat proses pemahaman cerita dan daya nalar anak.

Berdasarkan pendapat tersebut mengenai kriteria pemilihan cerita anak, maka secara umum dapat disimpulkan bahwa kriteria-kriteria yang harus dimiliki oleh cerita anak setidaknya harus memerhatikan nilai intrinsik dan ekstrinsik yang terkandung dalam cerita anak tersebut. Selain itu, kesederhanaan bahasa dan alur pun dapat memudahkan anak-anak sebagai pembaca dalam mengikuti isi dan jalan cerita yang disuguhkan.

#### **F. Penanaman Budi Pekerti pada Siswa melalui Cerpen Anak**

Cerpen anak yang pada umumnya dibuat oleh orang dewasa, mengandung sejumlah amanat yang dapat dijadikan sebagai alat penanaman budi pekerti pada siswa di sekolah dasar. Unsur-unsur intrinsik maupun ekstrinsik dalam cerpen anak yang dipilih sebagai bahan ajar dapat dimanfaatkan sebagai media pengajaran budi pekerti pada siswa di sekolah dasar.

Siswa sekolah dasar yang masih berada pada usia 7 sampai 12 tahun, merupakan golongan usia yang masih sangat mudah untuk dipengaruhi. Usia anak-anak merupakan usia yang tepat untuk pembentukan karakter mereka. Oleh karena itu, pemilihan cerpen anak yang tepat dan mengandung nilai-nilai positif bagi anak sangat penting bagi upaya penanaman budi pekerti pada siswa

Unsur yang sangat menonjol adalah unsur tokoh. Tokoh dalam cerita anak dapat mempengaruhi kepribadian siswa sebagai pembaca cerpen. Apa yang dialami tokoh, apa yang diucapkannya, dan apa yang dilakukannya dapat mengarahkan siswa pada hal-hal seperti yang dilakukan tokoh. Tokoh dalam cerpen dapat menjadi karakter yang menginspirasi anak. Melalui tokoh-tokoh tersebutlah, nilai-nilai budi pekerti disampaikan kepada anak sebagai pembaca karya sastra. Oleh karena itu, proses pemilihan cerpen sebagai bahan ajar di sekolah membutuhkan kepekaan guru. Guru diharapkan mampu menentukan cerpen yang tepat bagi anak untuk digunakan sebagai bahan ajar di kelas, yaitu bahan ajar sastra yang bicara tentang dunia anak-anak dengan bahasa anak-anak dan dengan tokoh yang bisa memunculkan kesan pada anak bahwa

tokoh tersebut adalah dirinya atau kawannnya, bukan orang tua atau gurunya yang terkesan menggurui. Dengan kata lain, cerpen yang memberikan pesan-pesan moral secara alami pada anak, mengalir begitu saja tanpa terkesan menggurui.

Selain itu, guru diharapkan tidak hanya mengandalkan buku ajar sebagai sumber bacaan, tetapi juga mencari bahan ajar lain yang lebih tepat dengan kondisi siswanya. Bahan ajar, khususnya cerpen, yang terdapat dalam buku ajar (buku teks), sebaiknya tidak dijadikan sebagai kitab suci yang selalu diikuti karena biar bagaimanapun, gurulah yang mengetahui kondisi siswa di kelasnya. Dengan demikian, pelajaran sastra dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, diharapkan akan menjadi sesuatu yang menyenangkan bagi siswa dan bermanfaat dalam membentuk karakter mereka.

Sekaitan dengan upaya tersebut, beberapa hal berikut ini dapat dilakukan untuk memilih cerpen anak yang tepat dalam upaya penanaman budi pekerti kepada siswa.

1. memilih cerpen anak yang sesuai dengan usia siswa.
2. memilih cerpen anak yang menceritakan dunia anak, sehingga siswa dapat membayangkan isi cerita tersebut ke dalam dunia mereka.
3. memilih cerpen anak yang menyampaikan pesan-pesan moral secara implisit, tanpa terkesan menggurui.
4. memilih cerpen anak secara kreatif dari berbagai sumber, tidak hanya dari buku teks.

Cerpen anak berjudul "Brem Mengancam Mogok" karya Yang Pras yang dimuat pada *Kompas* Anak edisi, Minggu, 27 Juli 2008, merupakan salah satu contoh cerpen anak yang bermanfaat dalam membentuk kepribadian anak. Cerpen tersebut mampu menanamkan sifat positif kepada anak untuk menghargai sebuah barang. Brem, sebuah motor tua, yang mengancam mogok jika tidak dirutin di servis, mengajarkan kepada anak untuk tidak hanya mau memanfaatkan barang, tetapi juga merawatnya.

Cerpen tersebut dapat memacu kreativitas anak. Setelah membaca cerpen tersebut, anak akan mendapatkan pengetahuan tambahan tentang manfaat busi bagi motor. Dengan demikian, anak akan terpacu untuk mengetahui cara menservis motor agar tidak mogok. Bahkan, anak akan terdorong untuk bertanya banyak hal tentang seluk-beluk motor. Dengan demikian, kreativitas anak akan muncul dan berkembang.

## **G. Simpulan**

Cerita anak memiliki sejumlah manfaat bagi anak sebagai segmentasi pembaca utama, di antaranya adalah menghibur, memberikan informasi, dan mendidik dengan membentuk kepribadian anak. Oleh karena itu, cerita anak sebaiknya mampu membentuk kepribadian anak dengan hal-hal positif yang tercermin dalam kisah yang disajikan, baik melalui tokoh maupun cerita atau konflik-konflik yang membentuk cerita tersebut.

Cerpen anak yang pada umumnya dibuat oleh orang dewasa, mengandung sejumlah amanat yang dapat dijadikan sebagai alat penanaman budi pekerti pada siswa di sekolah dasar. Unsur-unsur intrinsik maupun ekstrinsik dalam cerpen anak yang dipilih sebagai bahan ajar dapat dimanfaatkan sebagai media pengajaran budi pekerti pada siswa di sekolah dasar.

Cerpen anak yang baik bagi anak-anak adalah cerpen yang memberikan lahan bagi anak untuk mencermati kehidupannya sehingga memperluas wawasan dan pengetahuan mereka tentang kehidupan yang mereka jalani. Cerpen yang baik juga cerpen yang mampu memberikan hal-hal tersebut secara implisit, sehingga tanpa mereka sadari mereka sedang diarahkan pada hal-hal tersebut. Cerpen anak yang demikian itu termasuk dalam kategori cerpen yang mengandung nilai-nilai pedagogis. Melalui pemunculan tokoh, anak-anak dimungkinkan untuk mengidentifikasi tokoh tersebut dan menjadikannya pedoman untuk tingkah laku. Besar kemungkinan anak-anak akan meniru perilaku tokoh. Oleh karena itu, agar anak-anak tidak salah dalam mengidentifikasi tokoh dalam sebuah cerita, diperlukan arahan dan bimbingan dari orang tua ketika di rumah dan guru ketika mereka di sekolah.

Namun, terkadang guru sering merasa kesulitan dalam memilih cerita anak yang baik. Dalam memilih dan menyajikan bacaan atau cerita untuk anak-anak, guru haruslah bersifat selektif. Guru harus bisa membedakan bacaan atau cerita yang baik dan layak dibaca atau tidak oleh anak-anak.

Beberapa hal dapat dilakukan untuk menanamkan budi pekerti kepada siswa melalui cerpen siswa, di antaranya adalah memilih cerpen anak yang sesuai dengan usia siswa, memilih cerpen anak yang menceritakan dunia anak, sehingga siswa dapat membayangkan isi cerita tersebut ke dalam dunia mereka, memilih cerpen anak yang menyampaikan pesan-pesan moral secara implisit, tanpa terkesan menggurui, dan memilih cerpen anak secara kreatif dari berbagai sumber, tidak hanya dari buku teks.

## DAFTAR PUSTAKA

- Harras, Kholid dan H.G. Tarigan . 1993. *Sastra dan Perkembangan Insani Anak-Anak*. Bandung: Mimbar Pendidikan Bahasa dan Seni.
- Mustakim, Muh. Nur. 2005. *Peranan Cerita dalam Pembentukan Perkembangan Anak*. Jakarta: Depdiknas.
- Pras, Yang. 2008. "Brem Mengancam Mogok!". Jakarta: Kompas, 28 Juli 2008.
- Sayuti, Suminto. A. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.
- [http://pelitaku.sabda.org/dasar\\_dasar\\_penulisan\\_cerita\\_anak](http://pelitaku.sabda.org/dasar_dasar_penulisan_cerita_anak)
- <http://www.harian-global.cow/user.php?id.1.9> juni 2007